

PEMBELAJARAN MENULIS CERITA RAKYAT DENGAN BAHASA BANYUMAS SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL

Muh Nurul Huda, Sumarlam, Kundharu Saddhono
muhnurulhuda148@gmail.com
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

This write is tried to discuss about the learning of folk tale writing skill. The language that is used to write the folk tale in this study is Banyumas language. Banyumas language is the region language that used by Banyumas people. It has striking deverification with the other region. Beside it become the teaching learning process, learn the folk tale is also one of the effort to perpetuation local culture wisdom that almost extinct and event the children in this moment start not to recognize the folk tale in the region. The qualitative description tried to examine learning of folk tale writing by Banyumas language. The finding of this research is about the writing teaching learning process that since from steps and ways to arrange the sentence so that the students can write the folk tale properly. While the finding about the language is seen from the language used that is Banyumas language.

Keywords: Learning, Writing, Folk tale, Banyumas Language.

PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum berkaitan dengan peningkatan kualitas manusia, pengembangan potensi, kecakapan, dan karakteristik generasi muda kearah yang lebih baik. Inti dari pendidikan adalah adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi ini, pendidik lebih dominan dibandingkan peserta didik karena kedudukan pendidik sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, lebih menguasai pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima pengaruh, pengikut dan peserta. Pendidikan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan atau nilai-nilai dan melatih keterampilannya, tetapi pendidikan juga memiliki fungsi untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan semua potensi, kecakapan, dan karakteristik pribadinya ke arah yang lebih baik, baik untuk dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya karena peserta didik memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang. Pembelajaran sebagai salah satu usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik karena pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar dan konsep belajar. Penekannya terletak pada perpaduan antara keduanya yaitu menumbuhkan aktivitas peserta didik sebagai subjeknya. Selain itu, konsep dan pemahaman pembelajaran dapat dipahami dengan menganalisis aktivitas komponen pendidik, peserta didik, bahan ajar, media, alat, prosedur dan proses belajar.

Pembelajaran bahasa Jawa, memiliki empat aspek dasar keterampilan kebahasaan dan kesastraan yang harus dimiliki oleh siswa. Keempat aspek tersebut meliputi: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan ini harus dikuasai oleh siswa karena merupakan keterampilan dasar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan menulis merupakan keterampilan paling sulit bagi peserta didik, karena disamping harus menulis, peserta didik juga harus membaca dan merangkai kata-kata supaya bisa tersusun menjadi kalimat dengan bahasa yang baik dan benar.

Bahasa merupakan sebuah identitas masyarakat dan merupakan warisan budaya yang tidak dapat digantikan dengan apapun. Ratna (2014: 377-378) dalam buku karya Sulaksono menyatakan bahwa, salah satu warisan budaya yang paling berharga pada dasarnya adalah bahasa, dalam hal ini bahasa Nusantara. Mempertahankan eksistensi sebuah bahasa berarti mempertahankan identitas masyarakatnya, dan setiap daerah memiliki dialek bahasa sendiri. Sesuai peraturan Gubernur Jawa Tengah nomor 57 tahun 2013 tentang “petunjuk pelaksanaan peraturan daerah provinsi Jawa Tengah nomor 9 tahun 2012 tentang bahasa, sastra, dan aksara Jawa provinsi Jawa Tengah” menyebutkan, bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Jawa meliputi ragam ngoko maupun krama dengan mempertimbangkan keberadaan dialek masing-masing daerah. Setiap daerah memiliki dialek bahasa sebagai ciri khas daerah tersebut. Salah satunya adalah dialek Banyumasan.

Disamping bahasa, peran sastra dalam kehidupan juga terlihat sangat penting, namun pada kehidupan yang ada, peran sastra tampak sering tidak penting, padahal bahasa dan sastra seharusnya harus berkaitan. Bahasa akan lebih hidup dan bernilai dengan sastra. Kemampuan berbahasa yang baik dapat menentukan keberhasilan komunikasi sehingga seseorang dapat beradaptasi dan dapat bertahan dalam suatu masyarakat. Sedangkan mempelajari sastra dapat memperhalus budi pekerti, saling menghargai sesama makhluk Tuhan, sehingga hidup lebih bermakna. Sastra Jawa merupakan salah satu sastra berbahasa daerah di Indonesia, ditulis oleh pemakai bahasa daerah (Jawa).

Rendahnya minat terhadap pembelajaran sastra, termasuk juga pada pembelajaran cerita rakyat, sebagai salah satu karya sastra asli Indonesia yang termasuk dalam sastra lama. Gusal (2015: 1) mengatakan cerita rakyat merupakan cermin kehidupan masyarakat lama, baik yang berbentuk dongeng, mite, sage, maupun legenda. Melalui cerita rakyat dapat diketahui kekayaan sendiri dan kebesaran masa lampau untuk kepentingan pembentukan nilai dan budaya sekarang dan masa yang akan datang. Cerita rakyat beragam dalam penyampainnya, tetapi secara umum cerita rakyat diwariskan dengan cara lisan. Dengan mempelajari cerita rakyat, diharapkan guru atau pendidik bisa mengarahkan peserta didik untuk melestarikan kearifan budaya lokal yang hampir punah dan diabadikan dalam bentuk tulisan, serta peserta didik menjadi tahu cerita-cerita nenek moyang yang dituturkan secara turun-temurun di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena penelitian ini berdasarkan data-data yang diperoleh berupa konsep-konsep catatan lapangan dan selanjutnya data-data tersebut dianalisis. Asmani (2011: 75) mengatakan, penelitian kualitatif bersifat analisis. Metode penelitian deskriptif juga memiliki tujuan untuk memperoleh jawaban yang terkait dengan

pendapat, tanggapan atau persepsi seseorang sehingga pembahasannya harus bersifat kualitatif atau dengan kata-kata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Basuki (2010: 110) yang mengatakan bahwa, penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran menulis cerita rakyat dengan bahasa Banyumas tidak lepas dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengikuti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dengan komponen sebagai berikut: (a) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan; (b) identitas mata pelajaran atau tema/subtema; (c) kelas/semester; (d) materi pokok; (e) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai; (f) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (g) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (h) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi; (i) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai; (j) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran; (k) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan; (l) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan (m) penilaian hasil pembelajaran.

Langkah-langkah yang terdapat pada pedoman RPP di atas, terdiri dari pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan Inti pada proses pembelajaran menulis cerita rakyat dengan bahasa Banyumas yaitu peserta didik di bimbing supaya menulis cerita rakyatnya baik dan benar dengan urutan: (1) peserta didik mendengarkan contoh cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Banyumas; (2) peserta didik menanyakan unsur pembangun pada cerita rakyat; (3) peserta didik membuat pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks cerita rakyat; (4) peserta didik menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat; (5) menyimpulkan relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dengan kondisi masa kini lisan maupun tulisan; (6) Peserta didik menulis sinopsis cerita rakyat yang telah dibaca; (7) Peserta didik menyunting sinopsis tulisan teman; (8) Menyajikan secara lisan sinopsis cerita rakyat yang ditulis; dan (9) Peserta didik memberi tanggapan isi sinopsis cerita rakyat dengan bahasa sendiri.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai Undang-undang Nomor 22 Tahun 2016 menekankan empat komponen, yaitu: kolaboratif, komunikatif, kritis dan kreatif. Pada point ke enam yang tertuang pada rencana pelaksanaan pembelajaran, menjelaskan tentang menulis sinopsis cerita rakyat yang telah dibaca. Kegiatan ini termasuk kegiatan komunikasi yaitu mengeksplere peserta didik untuk mengetahui cara menulis cerita rakyat. Keterampilan menulis cerita rakyat dengan bahasa Banyumas, diperlukannya pemahaman tentang bahasa

Banyumasan itu sendiri. Bahasa Banyumas adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banyumas. Bahasa Banyumas sangat berbeda dengan bahasa dari luar daerah Banyumas. Dilihat dari segi pengucapannya juga berbeda. Misalnya pada kata *sega*. Di daerah Banyumas, mengucapkan kata *sega*, itu tetap *sega*. Berbeda dengan orang luar Banyumas, yang mengatakan *sego*. Huruf vocal *a* pada akhir kata oleh orang Banyumas dibaca *a*. Sedangkan orang luar daerah Banyumas, cara pengucapannya berubah, dari *a* menjadi *o*. Pendidik menceritakan contoh cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Banyumas dengan bahasa Banyumas, sedangkan peserta didik mendengarkan dan memahami yang disampaikan pendidik. Hal ini menunjukkan kegiatan literasi yaitu membaca dan menganalisis cerita rakyat yang dibaca oleh pendidik. Sikap pendidikan karakter pada kegiatan ini yaitu rasa ingin tahu, berpikir kreatif dan komunikatif. Supaya proses pembelajaran berlangsung aktif, pendidik menunjuk beberapa peserta didik untuk membacakan cerita rakyat yang terdapat pada buku teks hasil Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Kabupaten Banyumas sebagai kegiatan literasi. Setelah peserta didik membaca contoh teks cerita rakyat, pendidik memberikan arahan proses menulis cerita rakyat dengan cara memberikan pilihan kata atau diksi supaya yang disusun peserta didik berupa kalimat dengan bahasa Banyumas dengan berfikir kreatif dan kerja keras.

Adapun contoh kosa kata bahasa Banyumasan yang terdapat pada kamus dialek Banyumas karya Ahmad Tohari (2007: 3-318) yaitu:

Dialek Banyumasan	Jawa Baku	Bahasa Indonesia
agèh	ayo	ayo, mari
angger	yen	jika
ambring	sepi	sepi, bubar seluruhnya
batir	kanca	teman
bengel	mumet	pusing, sakit kepala
belih	karepe	biarkan, masa bodoh
boled	tela	singkong, ubi kayu
bringsang	sumuk	panas
brojol	metu	keluar
brug	kreteg	jembatan
cerek	perek	dekat
clebek	kopi	kopi
druni	medhit	pelit
dhongé/dhongané	kudune	harusnya
esih	isih	masih
ganu	biyen	dahulu
gigal	tiba	jatuh
gili	dalan	jalan
gujih	rewel	rewel
maen	apik	Bagus, indah, hebat
men	ben	biarkan
thenthengan	pacar	kekasih

theyot	ciwit	cubit
uncal	antem	lempar

Dari kosa kata di atas, peserta didik merangkainya supaya menjadi kalimat yang benar. Selain dilihat dari kosa kata, peserta didik dalam proses pembelajaran menulis cerita rakyat juga melihat alur ceritanya sehingga mendapatkan cerita yang runtut, dan mempresentasikan hasil karyanya baik dalam lisan maupun tulisan, dengan pemantapan karakter rasa ingin tahu, sungguh-sungguh dan berani menyampaikan komentar dalam diskusi.

PENUTUP

Pembelajaran menulis merupakan pembelajaran yang memiliki keterampilan ganda, yaitu membaca dan menulis. Keterampilan menulis dianggap sulit karena disamping membaca, juga diperlukan gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Pembelajaran menulis cerita rakyat dengan bahasa Banyumas pada penelitian ini menggunakan kurikulum 2013 yang mengikuti langkah-langkah pembelajaran sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dengan jumlah sebanyak 13 komponen dalam langkah pembelajaran dan terdapat empat komponen, yaitu: kolaboratif, komunikatif, kritis dan kreatif. Pada proses pembelajaran, peserta didik dibacakan cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Banyumas kemudian diberikan contoh kosa kata bahasa Banyumasan, merangkai kalimat dan menyajikannya dalam bentuk lisan dan tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Basuki, Sulistyono. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta : Penaku Sastra dan Seni Rupa UNS.
- Gusal, L.O. 2015. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu". *Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Gubernur Jawa Tengah nomor 57 tahun 2013 tentang "petunjuk pelaksanaan peraturan daerah provinsi Jawa Tengah nomor 9 tahun 2012 tentang bahasa, sastra, dan aksara Jawa provinsi Jawa Tengah".
- Ratna, I. Nyoman. 2010. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohari, Ahmad. 2007. *Kamus Dialek Banyumas-Indonesia Edisi Baru*. Yogyakarta: Yayasan Swarahati Banyumas
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional